

PENGARUH PAKUALAMAN TERHADAP KEBUDAYAAN DAN SENI DI YOGYAKARTA

Fadila Eka Pratiwi¹, Tongat²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

fadilaekapратиwi@gmail.com¹, tongat@umm.ac.id²

ABSTRAK

Pengembangan sektor pariwisata di Kota Yogyakarta lebih efektif jika berfokus pada aspek budaya, baik yang berwujud fisik (tangible) maupun non-fisik (intangible). Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah Kadipaten Pakualaman. Pura Pakualaman, yang terletak di kawasan Kampung Wisata Pakualaman, menyimpan kekayaan budaya yang mencakup seni tradisional, adat istiadat, serta bangunan bersejarah yang bernilai tinggi. Namun, keterbatasan akses, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya promosi menjadi kendala utama dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata budaya unggulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk seni dan budaya yang berkembang di lingkungan Pakualaman serta pengaruhnya terhadap pelestarian budaya di Yogyakarta. Menggunakan pendekatan historis dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis kontribusi Paku Alam III dalam sejarah Kadipaten Pakualaman berdasarkan arsip resmi dan sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan budaya Pakualaman memiliki nilai historis dan estetika tinggi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi promosi, peningkatan aksesibilitas, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestariannya. Dengan pendekatan yang tepat, Pura Pakualaman berpotensi menjadi destinasi wisata budaya unggulan yang sejalan dengan visi pengembangan pariwisata kreatif dan inovatif di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kata Kunci: Pakualaman, Wisata Budaya, Seni Tradisional, Pelestarian Budaya, Pariwisata Yogyakarta.

ABSTRACT

The development of the tourism sector in the city of Yogyakarta is more effective if it focuses on cultural aspects, both tangible and intangible. One area that has great potential but has not been optimally utilized is the Pakualaman Regency. Pakualaman Temple, located in the Pakualaman Tourism Village area, holds cultural riches that include traditional arts, customs, and historical buildings of high value. However, limited access, low community participation, and lack of promotion are the main obstacles in its development as a leading cultural tourism destination. This study aims to examine the forms of art and culture that have developed in the Pakualaman environment and their influence on cultural preservation in Yogyakarta. Using a historical approach and qualitative descriptive methods, this study analyzes the contribution of Paku Alam III to the history of the Pakualaman Regency based on official archives and related literature sources. The results of the study indicate that the Pakualaman cultural heritage has high historical and aesthetic value that can be further developed through

promotional strategies, increased accessibility, and active community involvement in its preservation. With the right approach, Pura Pakualaman has the potential to become a leading cultural tourism destination that is in line with the vision of developing creative and innovative tourism in the Special Region of Yogyakarta.

Keywords: *Pakualaman, cultural tourism, traditional arts, cultural preservation, Yogyakarta tourism.*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan karakter geografis dan potensi yang dimiliki, pengembangan sektor pariwisata di Kota Yogyakarta lebih efektif jika berfokus pada aspek budaya, baik yang berwujud fisik (tangible) maupun yang bersifat non-fisik (intangible). Selain Kraton Yogyakarta yang sudah dikenal luas sebagai ikon wisata, sebenarnya terdapat destinasi lain yang juga berakar pada warisan budaya kerajaan, yaitu Kadipaten Pakualaman. Sayangnya, hingga kini kawasan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih lebih dikenal sebagai simbol peninggalan kerajaan di masa lampau.

Padahal, Pura Pakualaman yang terletak di kawasan Kampung Wisata Pakualaman memiliki kekayaan budaya yang sangat berharga, mencakup berbagai seni tradisional, adat istiadat, serta bangunan dan peninggalan bersejarah yang bernilai tinggi. Sejalan dengan Visi Pembangunan DIY 2012-2025 yang menitikberatkan pada pengembangan pariwisata yang kreatif dan inovatif, sudah saatnya Pura Pakualaman dikembangkan lebih optimal sebagai salah satu destinasi unggulan wisata budaya di Yogyakarta.

Pura Pakualaman, yang terletak di Kelurahan Purwokinanti dan sebagian di Kalurahan Gunungketur, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta, merupakan salah satu peninggalan kerajaan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya. Sejak tahun 2013, kawasan ini telah didukung dengan adanya Kampung Wisata Pakualaman yang berperan dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya di sekitar Pura Pakualaman. Pengelola Kampung Wisata Pakualaman telah berupaya memanfaatkan kekayaan budaya warisan Kadipaten Pakualaman guna menarik minat wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya mengoptimalkan potensi budaya yang ada, baik dari segi pengelolaan, promosi, maupun keterlibatan masyarakat, sehingga daya tarik kawasan ini belum sepenuhnya dimaksimalkan.

Selain keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola Kampung Wisata Pakualaman, kendala utama dalam pengembangan wisata budaya di kawasan ini adalah

terbatasnya akses terhadap simbol-simbol Kadipaten Pakualaman serta berbagai peninggalan bersejarah yang memiliki nilai tinggi. Selain itu, tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata berbasis budaya di daerah ini masih tergolong rendah, sehingga potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Berbeda dengan Kraton Yogyakarta yang telah dibuka secara luas sebagai destinasi wisata, Pura Pakualaman masih memiliki keterbatasan akses bagi wisatawan. Pengunjung hanya diperbolehkan masuk pada waktu-waktu tertentu tanpa adanya sistem tiket masuk. Kondisi ini menghambat upaya untuk menjadikan Pura Pakualaman sebagai destinasi wisata budaya unggulan yang berbasis warisan kerajaan dan berpotensi menarik lebih banyak wisatawan, sebagaimana yang terjadi pada Kraton Yogyakarta.

Seni dan kebudayaan yang berkembang di lingkungan Pakualaman mencakup berbagai aspek, seperti seni pertunjukan, sastra, musik, serta arsitektur. Berbagai bentuk seni pertunjukan khas, seperti tari-tarian tradisional dan wayang, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya Pakualaman. Sastra juga berkembang melalui karya-karya klasik yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan serta sejarah kerajaan, sementara musik tradisional, khususnya gamelan, turut memperkaya khazanah seni di lingkungan Pakualaman. Selain itu, arsitektur bangunan di kawasan ini mencerminkan gaya khas yang menggabungkan unsur tradisional Jawa dengan pengaruh kolonial, menciptakan warisan budaya yang unik dan bernilai tinggi. Keberadaan warisan kebudayaan ini tidak hanya menjadi simbol identitas lokal, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian kebudayaan Jawa di tengah derasnya arus modernisasi. Perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam upaya melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan upaya konkret agar kebudayaan Pakualaman tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam konteks ini, meneliti pengaruh Pakualaman terhadap perkembangan seni dan kebudayaan di Yogyakarta menjadi sangat penting. Kajian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana warisan budaya dari lingkungan Pakualaman terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Selain itu, penelitian mengenai cara-cara menjaga serta mengadaptasi warisan tersebut dalam era modern juga menjadi aspek yang krusial untuk memastikan bahwa kekayaan budaya yang dimiliki tidak hanya menjadi sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga tetap hidup dan berkontribusi dalam dinamika kebudayaan di Yogyakarta.

Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk seni dan budaya yang berkembang di lingkungan Pakualaman?
2. Bagaimana pengaruh Pakualaman terhadap pelestarian dan perkembangan seni serta budaya di Yogyakarta?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji perjalanan pemerintahan Paku Alam III (Notokusumo III) dan kontribusinya dalam sejarah Kadipaten Pakualaman. Data diperoleh dari sumber primer, seperti arsip resmi dan manuskrip lokal, serta sumber sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis arsip, dan wawancara dengan pakar sejarah jika memungkinkan. Data dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kontribusi signifikan Paku Alam III dalam bidang politik, sosial, dan budaya. Lokasi penelitian difokuskan pada Yogyakarta, dengan penelusuran arsip di Kadipaten Pakualaman, Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

III. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Apa saja bentuk seni dan budaya yang berkembang di lingkungan Pakualaman?

Pura Pakualaman terletak di wilayah Kelurahan Purwokinanti dan Kalurahan Gunungketur, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta. Kawasan ini dikelilingi oleh jalan-jalan utama, yaitu Jl. Purwanggan di sebelah utara, Jl. Harjono di sisi timur, dan Jl. Sewandanan di bagian selatan. Akses utama ke dalam kompleks ini melalui gerbang selatan, yang merupakan pintu utama, sementara gerbang utara yang dahulu pernah digunakan kini telah ditutup, meskipun sisa-sisanya masih dapat ditemukan. Saat ini, Pura Pakualaman berfungsi sebagai kediaman resmi Sri Paduka Paku Alam X, yang juga menjabat sebagai Wakil Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain memiliki nilai sejarah yang tinggi, kawasan ini menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Berbagai peninggalan fisik berupa bangunan bersejarah masih terjaga keasliannya, sementara seni dan tradisi budaya khas Pakualaman terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kompleks Pura Pakualaman terdiri dari berbagai bangunan dengan arsitektur khas yang mencerminkan perpaduan antara gaya tradisional Jawa dan pengaruh kolonial. Setiap bangunan di dalamnya memiliki nilai sejarah dan fungsi tersendiri, memperkaya warisan budaya yang

menjadikan Pakualaman sebagai salah satu pusat penting dalam sejarah Kesultanan Yogyakarta. Banyak terdapat warisan budaya yang terdapat di kawasan Pakualaman ini yang sudah diangkat sebagai cagar budaya atau yang potensial untuk dijadikan cagar budaya, diantaranya:

- a. Puro Pakualaman dengan bangunan bangunan seperti Regol Danawara, pendapa Sewatama, Dalem Ageng Probosuyoso, Gedung Maerokoco, Kestalan serta kelengkapan lainnya.
- b. Masjid Agung Pakualaman
- c. Alun alun Sewandanan
- d. Dalem Suryasudirjan, didirikan pada tahun 1843. Dahulu digunakan oleh RM Suryasudirja (keturunan PA III).
- e. Dalem Banaran, didirikan pada tahun 1923, digunakan sebagai sanggar tari dan karawitan.
- f. Dalem Somawinatan, didirikan tahun 1855,
- g. Dalem Suryaningprangan, didirikan tahun 1843.
- h. Dalem Pujowinatan, didirikan tahun 1843.
- i. Dalem Nototarunan, didirikan tahun 1811. Dalem ini dibangun oleh BPH. Notokusumo. Pada tahun 1812 dipergunakan sebagai rumah tinggal BRM. Salya putra KGPA A Paku Alam I dengan garwa ampeyan raden Riya Purnamasari. BRM Salya ini yang mengganti pengausan Puro dengan gelar KGPA A Paku Alam II. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalem Nototarunan adalah rumah tinggal putra mahkota Puro Pakualaman dan dapat dikatakan juga bahwa nilai dan kedudukan bangunan ini sama dengan Dalem Mangkubumen. Dalem ini adalah dalem yang mempunyai umur tertua dibanding dengan dalem-dalem yang ada di kawasan Pakualaman.
- j. Dalem Natanegaran, didirikan tahun 1833
- k. Dalem Kepatihan, dibuat pada masa Paku Alam VII.
- l. Bangunan Kemayoran I,
- m. Bangunan Kemayoran II,
- n. Bangunan Ngesus (Societeit Mari Oneng),
- o. Makam Sasrabahu,
- p. Makam Gunung Ketur,
- q. Pasar Sentul

- r. Dalem Pengulon,
- s. Dalem Suryokusuman
- t. Bangunan Museum Panglima Besar Sudirman,
- u. Bangunan Susteran Sang Timur
- v. Toponim kuno seperti kampung Natawinatan dan Suryengjurititan sebagai penunjuk keberadaan kediaman ndalem pangeran, kampung Kenekan, jagalan dan Purwanggan yang menunjukkan jenis pekerjaan dominan dari masyarakat yang berdiam di dalam area, kampung Tanjung yang menunjukkan dominasi keberadaan pohon Tanjung di sekitar area, Kauman, dan Beji.

2. Bagaimana pengaruh Pakualaman terhadap pelestarian dan perkembangan seni serta budaya di Yogyakarta?

a. Kontribusi dalam Seni Pertunjukan

Pakualaman memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Yogyakarta. Beberapa seni pertunjukan yang mendapat pengaruh kuat dari Pakualaman antara lain wayang kulit, dan tari klasik gaya Pakualaman.

1) Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan penyebaran nilai-nilai kehidupan. Pakualaman turut andil dalam melestarikan seni ini dengan menyelenggarakan berbagai pagelaran wayang kulit secara berkala. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Pakualaman, terdapat perbedaan dalam pola penyajian, alur cerita, serta teknik sabetan (gerakan wayang) yang membedakannya dari gaya Kraton Yogyakarta dan Surakarta.

2) Tari Klasik Gaya Pakualaman

Seni tari juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Pakualaman. Tari-tari klasik yang berkembang di lingkungan Pakualaman memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan gaya Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Salah satu tarian yang terkenal adalah Tari Srimpi Pakualaman, yang menampilkan gerakan anggun dan sarat makna filosofis. Selain itu, tarian ini sering kali ditampilkan dalam berbagai acara adat dan pertunjukan budaya yang diselenggarakan oleh Pakualaman.

b. Pengaruh terhadap Tradisi Upacara dan Ritual

Pakualaman juga berkontribusi dalam melestarikan berbagai upacara adat dan ritual tradisional yang masih eksis hingga kini. Beberapa tradisi yang masih dijaga antara lain Grebeg, Sekaten, serta berbagai upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan pemerintahan.

1) Grebeg

Grebeg adalah salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya tinggi dan diselenggarakan secara rutin dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, dan Idul Adha. Tradisi ini menampilkan gunungan yang berisi hasil bumi sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Pakualaman turut serta dalam upacara ini dengan menghadirkan berbagai elemen budaya khas mereka, termasuk seni musik gamelan dan tari-tarian tradisional.

2) Sekaten

Sekaten adalah ritual yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan menjadi salah satu atraksi budaya yang menarik wisatawan. Dalam tradisi ini, berbagai pertunjukan seni dan budaya digelar untuk menyemarakkan perayaan, seperti gamelan Sekati yang dimainkan secara khusus dalam acara ini. Pakualaman memiliki kontribusi dalam menjaga keaslian musik dan prosesi Sekaten agar tetap sesuai dengan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain Grebeg dan Sekaten, Pakualaman juga masih mempertahankan berbagai upacara adat seperti Tingalan Jumenengan (peringatan kenaikan takhta penguasa), upacara adat pernikahan, dan ritual keagamaan yang memperlihatkan kekayaan nilai budaya Jawa yang tetap lestari di tengah modernisasi.

c. Pelestarian dan Adaptasi Budaya di Era Modern

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, Pakualaman tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya tetapi juga melakukan berbagai inovasi agar seni dan tradisi tetap relevan di era saat ini. Beberapa langkah yang diambil antara lain penyelenggaraan festival budaya, pameran seni, serta pengembangan seni pertunjukan yang dikombinasikan dengan unsur modern.

1) Festival Budaya dan Pameran Seni

Pakualaman secara aktif menyelenggarakan berbagai festival budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan seni serta tradisi lokal. Festival-festival ini tidak hanya melibatkan seniman tradisional tetapi juga mengundang generasi muda untuk ikut serta, sehingga warisan budaya dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Pameran seni yang menampilkan karya-karya seni tradisional seperti batik, ukiran, serta seni rupa klasik juga sering diadakan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal.

2) Inovasi dalam Seni Pertunjukan

Agar seni pertunjukan tetap diminati oleh masyarakat modern, Pakualaman mulai mengadopsi pendekatan yang lebih kreatif dengan menggabungkan unsur-unsur kontemporer dalam pertunjukan tradisional. Misalnya, dalam pentas wayang kulit, penggunaan teknologi digital mulai diterapkan untuk memberikan efek visual yang lebih menarik tanpa menghilangkan esensi budaya Jawa. Hal ini dilakukan untuk menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan audiovisual modern.

3) Kolaborasi dengan Seniman dan Akademisi

Upaya pelestarian budaya Pakualaman juga melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk seniman, akademisi, dan komunitas budaya. Kolaborasi ini bertujuan untuk melakukan penelitian serta mengembangkan metode baru dalam mengajarkan budaya dan seni kepada masyarakat luas. Perguruan tinggi dan lembaga budaya juga berperan dalam dokumentasi serta revitalisasi berbagai tradisi agar tetap hidup di era globalisasi.

d. Kerajinan Lokal

Di Kampung Wisata Pakualaman, anak panah (jemparing) dan busur panah tradisional (gendewa) merupakan hasil kerajinan tangan yang mencerminkan warisan budaya lokal. Kerajinan ini berakar dari tradisi jemparingan, yakni seni memanah khas Mataraman yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pakualaman. Sesuai dengan adat yang diwariskan secara turun-temurun, jemparingan rutin diselenggarakan setiap 35 hari sekali pada Sabtu Kliwon (selapan) serta dalam rangka peringatan berdirinya Kadipaten Puro Pakualaman setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu perajin gendewa senior di Pakualaman, proses pembuatan busur panah tradisional ini memerlukan keahlian dan ketelitian yang tinggi agar

hasilnya memiliki presisi sempurna. Di tengah kemajuan teknologi dalam dunia panahan modern, pelestarian kerajinan gendewa menjadi tantangan tersendiri agar tetap relevan dan tidak tergerus zaman. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan serta mengembangkan kerajinan ini menjadi penting bagi keberlangsungan budaya setempat.

Selain menyaksikan proses pembuatan gendewa, wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Pakualaman juga dapat merasakan langsung pengalaman memanah dalam sesi jemparingan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Lebih dari sekadar olahraga, jemparingan juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Tradisi ini mengajarkan empat prinsip utama, yakni sawiji (konsentrasi penuh terhadap tujuan), greget (semangat dalam menghadapi tantangan), sengguh (percaya diri namun tetap rendah hati), serta ora mingkuh (bertanggung jawab dan pantang menyerah). Melalui nilai-nilai tersebut, jemparingan tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga latihan pengendalian diri dan olah rasa yang memiliki makna mendalam bagi para pesertanya.

Selain kerajinan gendewa, Kampung Wisata Pakualaman juga memiliki beragam produk kerajinan lokal lainnya yang mencerminkan kekayaan budaya daerah. Di antaranya adalah kerajinan berbahan bambu dan kayu, pembuatan gerabah, serta batik tradisional yang telah menjadi bagian dari identitas seni dan ekonomi masyarakat setempat. Batik tradisional di Pakualaman tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai seni tinggi, tetapi juga berperan dalam menggerakkan perekonomian warga, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Di kawasan ini terdapat komunitas atau paguyuban pembatik yang aktif dalam memproduksi kain batik serta berbagai busana siap pakai dengan corak khas. Para wisatawan yang berkunjung tidak hanya dapat melihat proses pembuatannya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar membatik langsung dari para perajin melalui sesi workshop interaktif. Batik Pakualaman memiliki keunikan tersendiri dengan motif-motif khas yang merepresentasikan sejarah dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Beberapa motif yang cukup dikenal meliputi Asthabrata Jangkep, Setra Lukita, Gunungketur, serta berbagai motif hasil inovasi para perajin. Selain menjadi objek wisata kreatif, pengenalan terhadap beragam motif batik ini juga memberikan nilai edukatif bagi para wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang seni dan filosofi di balik setiap pola batik. Sayangnya, potensi besar yang dimiliki oleh berbagai kerajinan di kawasan Pakualaman ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pengembangan dan promosi lebih lanjut sangat diperlukan agar kerajinan lokal

ini tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu menjadi daya tarik utama dalam mendukung konsep wisata edukasi di Kampung Wisata Pakualaman.

Pakualaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni dan kebudayaan di Yogyakarta. Melalui kontribusinya dalam seni pertunjukan, tradisi upacara, serta upaya adaptasi budaya di era modern, Pakualaman tetap menjadi salah satu pusat kebudayaan yang kaya akan warisan sejarah dan nilai-nilai luhur. Meskipun tantangan modernisasi terus berkembang, berbagai upaya telah dilakukan untuk memastikan bahwa budaya Pakualaman tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin dikenal dan diapresiasi oleh generasi masa kini dan mendatang. Dengan sinergi antara tradisi dan inovasi, Pakualaman dapat terus menjadi pilar penting dalam menjaga identitas budaya Yogyakarta di tengah arus globalisasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pura Pakualaman di Yogyakarta merupakan pusat seni dan budaya yang memiliki peran signifikan dalam pelestarian dan pengembangan berbagai aspek kebudayaan Jawa. Seni dan budaya yang berkembang di lingkungan Pakualaman mencakup berbagai bentuk warisan arsitektur, seni pertunjukan, tradisi upacara, serta kerajinan tangan yang mencerminkan kekayaan sejarah dan nilai-nilai budaya yang masih dijaga hingga saat ini. Pakualaman berkontribusi dalam pelestarian seni pertunjukan seperti wayang kulit dan tari klasik gaya Pakualaman yang memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, tradisi upacara seperti Grebeg dan Sekaten tetap dilestarikan dengan melibatkan berbagai elemen budaya khas Pakualaman. Di era modern, Pakualaman melakukan inovasi dalam pelestarian budaya melalui festival, pameran seni, dan kolaborasi dengan akademisi serta seniman guna memastikan keberlanjutan warisan budaya di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, keberadaan kerajinan lokal seperti jemparingan (seni memanah tradisional) dan pembuatan busur panah (gendewa) menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan berbagai upaya pelestarian dan adaptasi yang dilakukan, Pakualaman tidak hanya menjaga warisan leluhur tetapi juga memastikan bahwa seni dan budaya tetap hidup serta dapat diterima oleh generasi masa kini dan mendatang.

B. Saran

Untuk menjaga dan mengembangkan warisan seni dan budaya Pakualaman, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, seniman, serta masyarakat setempat. Edukasi mengenai seni dan budaya Pakualaman harus lebih ditingkatkan melalui program pelestarian yang melibatkan generasi muda, seperti workshop, festival budaya, dan pertunjukan seni interaktif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi serta promosi budaya dapat membantu memperkenalkan warisan ini ke kancah nasional maupun internasional. Dukungan kebijakan yang berkelanjutan, termasuk perlindungan cagar budaya serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, juga menjadi langkah penting agar nilai-nilai luhur Pakualaman tetap lestari di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bima Slamet Raharja (2016). Inter Relasi Gatra Wayang Kulit Purwa ‘Kyai Jimat’ Gaya Pakualaman Dengan Ilustrasi Wayang Dalam Manuskrip Skriptorium Pakualaman. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 03, No. 01, November 2016: 1-30
- Hadi, Wisnu. 2019. “Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan.” *Journal of Tourism and Economic* 2(2):129–39. doi: 10.36594/jtec.v2i2.39.
- Hamzah, Amir. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Janu Riyanto. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya Kerajaan di Pura Pakualaman dan Kampung Wisata Pakualaman. *Jurnal Tata Kelola Seni*-Vol. 5 No. 1 Juni 2019
- Kristian Oentoro, Gabrielle Maya Handoko, Wiyatiningsih. (2022). Identifikasi Potensi Produk Lokal Pendukung Daya Tarik Kampung Wisata Pakualaman Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial 2022*
- Paramitasari, Angela Upitya. Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta. Diolah dari <https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-B-025-032-Identifikasi-Karakter-Kawasan-Cagar-Budaya-Pakualaman-Yogyakarta.pdf>.
- Suryodilogo, Atika, dkk. (2012). *Warna Sari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Jakarta: Trah Pakualaman Hudyana.

Tim Penyusun Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. 2018. Menguak Kejayaan Bangunan Masa Lalu Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.